

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Anshori (2018:5) perbankan syariah di Indonesia banyak berkembang setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yang secara implisit menunjukkan bahwa bank diperbolehkan menjalankan usahanya berdasarkan prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil disini berdasarkan prinsip bagi hasil dalam (1). Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan/pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank, (2). Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja, dan (3). Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnya yang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

Di Indonesia sudah banyak bank syariah yang berdiri, namun tidak semua bank syariah yang ada di Indonesia sudah *go publik* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Sampai saat ini ada empat perbankan syariah (*Islamic Bank/IB*) yang sudah *go publik* dengan melakukan penawaran surat-surat berharga di Bursa Efek Indonesia. Bank-bank tersebut yaitu Bank Syariah Indonesia (BRIS), Bank Aladin syariah (BANK), Bank BTPN Syariah (BTPS), dan Bank Panin Dubai Syariah (PNBS) (Zulkarnain, 2022). Keempat bank syariah yang sudah *go publik* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia inilah yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini.

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal dari setiap usaha yang dijalankannya. Laba yang diperoleh digunakan untuk mendukung dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wulandari & Ompusunggu, 2021:445-454). Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan laba yang optimal, maka pihak manajemen perlu secara efektif mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Laba merupakan imbalan dari upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Laba merupakan salah satu parameter keberhasilan suatu perusahaan dan menjadi tujuan utama dalam menjaga kelangsungan serta perkembangan perusahaan. Hasil laba perusahaan tersebut diperoleh oleh pemilik bisnis, sehingga mereka memiliki dorongan yang signifikan untuk memastikan keberhasilan bisnis tersebut. Hal ini karena pemilik bisnis secara langsung merasakan manfaat dari upaya yang mereka lakukan (Endaryono

& Ariwibowo, 2021). Laba merupakan suatu informasi keuangan yang menarik bagi investor. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal merupakan hal yang penting, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dalam laporan laba rugi dengan bentuk bertahap menunjukkan langkah-langkah dalam menentukan laba bersih. Pendapatan penjualan bersih akan dikurangi dengan pokok penjualan untuk menentukan besarnya laba kotor. Laba kotor ini kemudian dikurangi dengan beban operasional, termasuk beban penjualan dan beban umum dan administrasi untuk menentukan besarnya laba operasional. Selanjutnya, laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangi dengan beban dan kerugaian lain-lain untuk menentukan besarnya laba sebelum pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan kemudian dikurangi dengan pajak penghasilan untuk menentukan besarnya laba bersih (Hery, 2018).

Kegunaan laba bagi pihak internal perusahaan salah satunya sebagai penambahan modal untuk mendapatkan kesempatan berinvestasi semakin tinggi. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan, laba merupakan daya tarik bagi pihak yang ingin menanamkan modalnya dan juga sebagai alat ukur dalam pengambilan suatu keputusan bagi investor maupun bagi peminjam modal. Untuk mencapai tujuan, perusahaan memerlukan pengetahuan yang baik tentang akuntansi untuk membantu pihak perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana keuangan perusahaan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan pertumbuhan perusahaan. Untuk menghasilkan laba, pihak manajemen perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi laba (Kristianti, 2021).

Berikut merupakan perbandingan data laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Syariah yang belum terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI):

**Tabel 1.1**  
**Data Laba Bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI**

<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>
<b>Bank Syariah Indonesia (BRIS)</b>	2018	106.600
	2019	74.016
	2020	2.187.649
	2021	3.028.205

	2022	4.260.182
<b>Bank Aladin Syariah (BANK)</b>	2018	64.720
	2019	77.304
	2020	44.868
	2021	121.275
	2022	264.913
<b>BTPN Syariah (BTPS)</b>	2018	965.311
	2019	1.399.634
	2020	854.614
	2021	1.465.005
	2022	1.779.580
<b>Bank Panin Dubai Syariah (PNBS)</b>	2018	20.788.229
	2019	13.237.011
	2020	128.116
	2021	-818.112.377
	2022	250.531.592

Sumber : Bursa Efek Indonesia

**Tabel 1.2**

**Data Laba Bersih pada Bank Syariah yang belum terdaftar di BEI**

<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Labas Bersih</b>
<b>BJB Syariah</b>	2018	1.548.249
	2019	1.564.492
	2020	1.689.996
	2021	2.018.654
	2022	2.245.282
<b>Bank Mega Syariah</b>	2018	46.577
	2019	49.151
	2020	131.727
	2021	537.707
	2022	232.283
<b>Bank Muamalat</b>	2018	46
	2019	16
	2020	10
	2021	9
	2022	27
<b>BCA Syariah</b>	2018	58.400
	2019	67.200
	2020	73.100
	2021	87.400
	2022	117.600
<b>Bank Syariah Bukopin</b>	2018	2.985

	2019	2.099
	2020	6.362
	2021	(268.601)
	2022	(73.693)

Sumber : Website resmi masing-masing bank syariah

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih suatu perusahaan, dalam penelitian (El Adawiya, 2020) dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih. *Pertama* aspek permodalan, semakin tinggi modal maka semakin mudah bagi bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, sehingga perolehan laba bank syariah semakin meningkat. *Kedua* adalah efisiensi bank, faktor ini dapat diukur dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, sehingga semakin efisien bank kesempatan untuk mendapat keuntungan yang lebih akan semakin tinggi. *Ketiga* yaitu pendapatan dan biaya, faktor jumlah dana pihak ketiga merupakan faktor biaya yang dapat mempengaruhi perolehan laba bersih. *Keempat* adalah *Non performing financing* (NPF), rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, semakin tinggi rasio NPF maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

Selain faktor diatas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi laba bersih salah satunya adalah perputaran kas. Perputaran kas, pada konteks ini, merujuk pada ketersediaan dana yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti pembelian bahan baku, pembayaran kewajiban, penanggung jawab berbagai beban, investasi, dan lainnya. Perusahaan perlu menentukan seberapa besar proporsi dana tunai yang harus tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Apabila ketersediaan kas mencukupi, risiko perusahaan menjadi rendah. Perputaran kas (*Cash Turnover*) mencerminkan seberapa sering uang kas digunakan atau berputar melalui penjualan selama suatu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin baik, karena hal ini mencerminkan tingkat efisiensi dalam penggunaan kas. Namun, jika perputaran kas terlalu tinggi dengan modal kerja yang terbatas, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Sebaliknya, jika perputaran kas rendah, maka hal ini dapat mengindikasikan adanya uang kas yang tidak dimanfaatkan secara produktif dan dapat mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Wulandari, et al., 2020).

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih yaitu perputaran piutang. Piutang usaha merupakan komponen aset lancar yang mempunyai peranan penting dalam arus aktivitas setelah uang tunai. Piutang ada karena penjualan jasa atau barang secara kredit atau melalui pemberian pinjaman. Semakin cepat putaran piutang dalam suatu periode, maka semakin cepat perusahaan akan memperoleh keuntungan dari penjualan kredit sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. (Herison, et al., 2022).

Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas. Piutang yang terlalu lama memiliki resiko yang tinggi, karena dapat mengakibatkan piutang tidak tertagih yang akan menyebabkan kerugian, jika terjadi kerugian maka akan mengurangi pendapatan perusahaan, yang artinya dapat menurunkan laba perusahaan. Sebaliknya, jika semakin cepat tingkat perputaran piutang, semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas, maka risikonya juga rendah, karena kemungkinan piutang tidak tertagihnya tidak ada, sehingga tidak ada beban kerugian akibat piutang tidak tertagih (Novika & Siswanti, 2022).

Kemudian, faktor lain yang dapat mempengaruhi laba bersih adalah utang. Utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar uang, barang atau jasa dimasa mendatang kepada pihak lain sebagai hasil dari transaksi yang dilakukan dimasa lalu. Utang atau kewajiban yang dicatat dalam laporan keuangan tidak harus berasal dari utang atau kewajiban yang sah secara hukum saja, namun utang atau kewajiban yang ada karena tujuan tertentu atau karena alasan moral atau etika juga harus dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. (Kusdiartini & Saprudin, 2020).

Berikut merupakan fenomena yang dapat mendukung penelitian mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan utang terhadap laba bersih dalam skripsi ini:

**Tabel 1.3**  
**Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Utang dan Laba Bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI**

<b>Kode Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>Perputaran Kas</b>	<b>Perputaran Piutang</b>	<b>Utang</b>	<b>Laba Bersih</b>
	2018	90,54	1,84	10.849.009	106.600
	2019	91,33	1,82	11.880.036	74.016

<b>BRIS</b>	2020	63,87	2,35	66.040.361	2.187.649
	2021	51,87	2,17	61.886.476	3.028.205
	2022	47,56	1,95	73.655.791	4.260.182
<b>BANK</b>	2018	520,72	10,72	131.649	64.720
	2019	3.959,31	128,68	119.906	77.304
	2020	2.085,13	7.819,25	39.961	44.868
	2021	1.900,58	-	88.651	121.275
	2022	1.513,98	1,23	795.476	264.913
<b>BTPS</b>	2018	99,54	5,79	2.049.483	965.311
	2019	75,19	6,1	2.439.054	1.399.634
	2020	43,65	5,53	2.632.890	854.614
	2021	65,07	5,69	2.543.053	1.465.005
	2022	88,35	5,95	2.910.720	1.779.580
<b>PNBS</b>	2018	377,06	15,85	854.502.894	20.788.229
	2019	423,75	26,67	583.700.944	13.237.011
	2020	471,52	39,19	600.931.510	128.116
	2021	527,06	108,36	727.197.234	(818.112.377)
	2022	578,19	98,69	2.015.192.067	250.531.592

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa Bank Syariah mengalami penurunan laba bersih akan tetapi perputaran kas menunjukkan peningkatan, ini terjadi pada bank yang memiliki kode BRIS di tahun 2019 dan bank yang memiliki kode PNBS di tahun 2019 sampai dengan 2021, pada kedua bank syariah tersebut laba bersih mengalami penurunan, namun perputaran kas mengalami peningkatan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada pada penelitian (Wulandari, et al., 2020), bahwasanya Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan kas. Semakin tinggi perputaran kas maka laba bersih yang dihasilkan juga akan meningkat.

Kemudian untuk perputaran piutang Bank Syariah mengalami penurunan laba bersih tetapi perputaran piutang menunjukkan peningkatan, ini terjadi pada bank yang memiliki kode BANK di tahun 2020 dan pada bank yang memiliki kode PNBS di tahun 2019 sampai dengan 2021, laba bersih pada kedua bank syariah tersebut mengalami penurunan tetapi perputaran piutang mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan

teori yang dikemukakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul & Harahap, 2019), jika perputaran piutang semakin cepat atau meningkat, maka risiko tidak tertagih piutang dapat diperkecil dan laba di masa yang akan datang dapat ditingkatkan.

Fenomena selanjutnya terjadi pada bank yang memiliki kode BRIS di tahun 2019, BTPS di tahun 2020, dan PNBS di tahun 2020 sampai dengan 2021, dimana pada ketiga bank syariah tersebut laba bersih mengalami penurunan tetapi utang perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini juga bertentangan dengan teori sebelumnya yang dikemukakan oleh (Jawad, 2018) jika utang merupakan jalan alternatif dalam sumber modal perusahaan, maka manajemen dalam suatu perusahaan harus mampu memenuhi kewajibannya. Ini berarti bahwa manajemen harus bekerja keras untuk menggunakan modal lebih secara efisien sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Dengan cara ini manajemen dapat meminimalkan resiko terkait dengan utang sambil mamaksimalkan keuntungan yang dapat dihasilkan.

Jika diperhatikan dengan seksama, fenomena-fenomena tersebut banyak terjadi pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, dimana selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 terjadi fenomena pandemi covid-19. Pada saat pandemi Covid-19 terjadi, sektor perbankan syariah dihadapkan pada beberapa potensi risiko, seperti risiko kredit macet, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Oleh karena itu, risiko-risiko tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja dan profitabilitas lembaga keuangan syariah (Thamrin, 2021).

Dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas, bank-bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terkena dampak dari adanya covid-19. Pandemi covid-19 sangat berpengaruh pada laba bersih yang dihasilkan oleh perbankan. Dampak dari pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan pendapatan dari penyaluran pembiayaan. Salah satu kerugian yang diakibatkan oleh Covid-19 adalah hilangnya pendapatan karena penjualan yang menurun, namun pengeluaran masih tetap terjadi meskipun tidak sepenuhnya. Kerugian yang dialami dapat bervariasi. Di Indonesia, penyebaran Covid-19 telah melemahkan kinerja dan kapasitas bank syariah, terutama pada pihak debitur. Pelemahan kinerja debitur tersebut dapat meningkatkan risiko kredit, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas keuangan perbankan syariah (Effendi, et al., 2020).

Pada penelitian Nurafika (2018) variabel independen yang digunakan adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan serta objek penelitiannya adalah perusahaan semen. Kemudian pada penelitian Oktapianus & Mu'arif (2022)

variabel independen yang digunakan adalah modal kerja, perputaran piutang, dan total hutang serta objek penelitiannya adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini memakai variabel independen berupa perputaran kas, perputaran piutang dan utang serta objek penelitiannya adalah Bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek penelitiannya, pada penelitian terdahulu masih jarang sekali penelitian dengan objek perbankan syariah.

Maka berdasarkan uraian dan kondisi diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Utang Terhadap Laba Bersih Pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bank syariah dengan kode BRIS pada tahun 2019 mengalami penurunan laba bersih tetapi perputaran kas dan utang perusahaan mengalami peningkatan.
2. Bank syariah dengan kode BANK pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih namun perputaran piutang mengalami peningkatan.
3. Bank syariah yang memiliki kode BTPS pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih tetapi utang perusahaan mengalami peningkatan.
4. Bank syariah yang memiliki kode PNBS pada tahun 2019 sampai dengan 2021 terjadi peningkatan perputaran kas dan perputaran piutang tetapi laba bersih menurun, sementara pada tahun 2020 dan 2021 terjadi peningkatan utang perusahaan namun laba bersih mengalami penurunan.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis memberikan batasan terhadap:

1. Bank syariah yang terdaftar di BEI.
2. Rentang waktu laporan keuangan bank syariah 5 tahun terakhir (2018-2022).

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 ?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 ?
3. Bagaimana pengaruh utang terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan utang terhadap laba bersih Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh utang terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan utang terhadap laba bersih pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara ringkas manfaat atau kegunaan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Ilmiah

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai teori tentang perputaran piutang dan utang serta pengaruhnya terhadap laba bersih secara keseluruhan dan juga simultan.

#### 2. Manfaat Praktis

Bagi perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam bidang manajemen keuangan sehingga dapat mengambil keputusan khususnya mengenai kebijakan utang.

#### 3. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Khususnya program studi

Perbankan Syariah sebagai sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memudahkan pemahaman dan memberi gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini penulis menguraikan secara garis besar permasalahan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini juga berisi tentang landasan teori yang memuat pembahasan pengertian perputaran kas, utang dan laba bersih.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab ini akan membahas mengenai lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, bab ini membahas tentang hasil dan pembahasan mengenai penelitian ini.

**BAB V PENUTUP**, bab ini merupakan bagian terakhir dari penelitian. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian supaya dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Kesimpulan berisi tentang uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, setelah melalui analisis pada bab sebelumnya. Sedangkan saran berisi mengenai rekomendasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sesuai hasil kesimpulan yang diperoleh.